

INTERAKSI MIGHTY EARTH DENGAN PEMERINTAH PANTAI GADING DALAM KAMPANYE *CHOCOLATE'S DARK SECRET* TAHUN 2017

Minanda Khrisna¹⁾, D.A. Wiwik Dharmiasih²⁾, Sukma Sushanti³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: minanda16khrisna@gmail.com¹⁾, wiwikd@unud.ac.id²⁾, sukmasushanti@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Interaction between non-governmental organization with government in the environmental issues has been developed in International Relations studies. Deforestation issue in Cote d'Ivoire in 2017 has been taken as a case study in this research. Mighty Earth as international non-governmental organization with its Chocolate's Dark Secret campaign interacts with the Government of Cote d'Ivoire in 2017. The involving of international chocolate companies as main actor on this issue had taken Mighty Earth's attention. Therefore, Mighty Earth interacted with Cote d'Ivoire Government to grab those companies attention. The interaction between these 2 actors is proven from the different strategy with the same purpose. This research finds that these two actors used complementary model in their interaction. With applying the descriptive-qualitative methods, this research describes the interaction based on comparative advantages. It is collected from legal sites, online news, academic research, and other related articles.

Keywords: *Deforestation, Campaign, Complementary Model, Non-Governmental Organization*

1. PENDAHULUAN

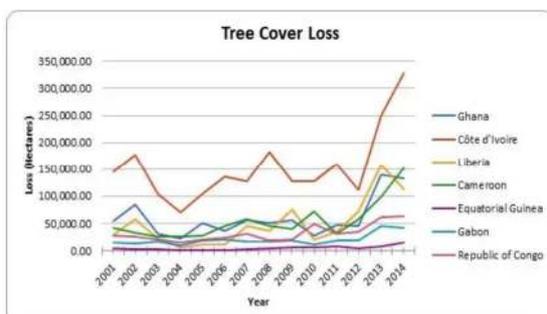
Interaksi antar-aktor dalam kajian Hubungan Internasional terutama dalam interaksi organisasi internasional non-pemerintah dan pemerintah dibentuk oleh hubungan saling ketergantungan. Interaksi organisasi internasional non-pemerintah dengan pemerintah menjadi kajian yang penting karena masing-masing pihak melihat adanya keuntungan dari interaksi tersebut. Organisasi internasional non-pemerintah memiliki tujuan untuk memengaruhi kebijakan dan negara memiliki tujuan untuk membuat kebijakan tersebut berjalan dengan baik. Oleh karenanya, tujuan,

kepentingan, prioritas, sumber daya, dan hal terkait lainnya dari masing-masing pihak melebur menjadi satu dalam suatu interaksi antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara (Najam, 2000). Interaksi tersebut tidak selamanya bersifat kompetitif namun juga bisa bersifat kerja sama (Salomon, 1994). Hal-hal yang bersifat kerja sama antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara menyebabkan adanya hubungan saling memberi keuntungan bagi masing-masing pihak. Isu yang biasanya dilibatkan dalam interaksi tersebut adalah isu yang jarang dibahas oleh interaksi antar-negara seperti isu lingkungan. Organisasi internasional non-pemerintah berfokus pada isu

lingkungan salah satunya adalah *Mighty Earth*.

Mighty Earth merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang berbasis di Washington, D.C. yang memiliki tujuan untuk menjaga hutan tropis yang disebabkan oleh salah satunya deforestasi, menjaga samudera, dan mengatasi perubahan iklim di seluruh dunia (Mighty Earth, 2018). Dengan tujuannya, organisasi ini memberi perhatian pada isu lingkungan di beberapa negara, salah satunya Pantai Gading dengan isu deforestasinya. *Mighty Earth* melihat bahwa deforestasi di Pantai Gading melibatkan industri coklatnya. Sebagai negara produsen coklat terbesar di dunia (The Guardian, 2015), Pantai Gading mampu menyuplai 40 persen kebutuhan coklat dunia (Anderson, 2011). Namun industri coklat menjadi penyebab deforestasi yang terjadi di Pantai Gading. Tingkat kehilangan hutan akibat deforestasi di Pantai Gading merupakan tertinggi di Wilayah Afrika (lihat Grafik 1).

Grafik 1. Lahan Hutan yang Hilang di Wilayah Afrika Tahun 2001-2014



Sumber: *Mighty Earth* (2017a)

Pemerintah Pantai Gading memiliki kebijakan untuk menjaga hutannya seperti *Forestry Code* 2014. Selain itu Pantai Gading juga berpartisipasi pada *Collective Statement Intent: The Cocoa and Forest Initiative* yang bertujuan untuk dibentuk sebuah *Joint Framework* di akhir tahun 2017. Namun *Mighty Earth* melihat bahwa komitmen tersebut tidak akan berjalan baik karena jumlah perusahaan coklat internasional yang berpartisipasi sedikit. Maka *Mighty Earth* terlibat dalam masalah deforestasi di Pantai Gading dengan melakukan kampanye. Peneliti kemudian tertarik untuk melihat bagaimana interaksi antara *Mighty Earth* dengan Pemerintah Pantai Gading dalam mengkampanyekan upaya mengatasi deforestasi dengan memengaruhi perusahaan-perusahaan coklat internasional dan perusahaan terkait lainnya agar tergabung dalam *Joint Framework* tersebut.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas tentang interaksi antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara dalam isu deforestasi. Berdasarkan hal tersebut, Peneliti menggunakan dua tulisan yang sekiranya mampu memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Tulisan pertama merupakan tulisan dari Jennifer M. Coston (1998) yang berjudul *A Model and Typology of Government-NGO Relationships*. Tulisan Coston (1998) menjabarkan tentang hubungan antara organisasi internasional non-pemerintah dan pemerintah (negara)

yang selanjutnya dijelaskan dalam model dan tipologi dari interaksi yang terbentuk. Selanjutnya, tulisan kedua berasal dari Kevin Sansom (2011) yang berjudul *Complementary Roles? NGO-Government Relations for Community-Based Sanitation in South Asia*. Tulisan Sansom (2011) menjabarkan tentang hubungan antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara yang tergambar dari salah satu proyek sanitasi yang menysasar masyarakat di wilayah pedalaman Pakistan.

Tulisan Coston (1998) mengambil latar belakang bahwa kajian tentang interaksi antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara jarang dilakukan bahkan sering dikesampingkan. Tulisan Coston (1998) mengelaborasi beberapa hal menjadi beberapa model interaksi dari hubungan antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara. Beberapa hal tersebut dilihat dari penerimaan negara atas pluralisme institusi, kuatnya interaksi antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara, hubungan *power* yang relatif, tingkat formalitas, kebijakan pemerintah ketika berhadapan dengan organisasi internasional non-pemerintah dan karakteristik khusus lainnya. Dari beberapa hal tersebut, Coston (2018) membagi model interaksi menjadi delapan jenis. Salah satunya adalah model pelengkap atau *complementarity*.

Model pelengkap atau komplementer dijabarkan oleh Coston (1998) dengan menekankan pada interaksi yang bersifat

yang informal. Sifat informal yang dimaksud adalah tanpa adanya perjanjian resmi yang mengikat atau aturan resmi dari negara (pendirian suatu organisasi internasional non-pemerintah), interaksi antar kedua aktor tetap berjalan. Model ini muncul ketika organisasi internasional non-pemerintah dan negara membentuk sebuah hubungan yang saling menguntungkan.

Tulisan Coston (1998) memberi kontribusi pada penelitian ini dari sisi hubungan organisasi internasional non-pemerintah dan negara serta model-model yang dikelompokkan. Terutama pada interaksi yang bersifat non-formal dan pembagian informasi dan sumber daya. Namun, tulisan Coston (1998) belum menjelaskan secara khusus mengenai model pelengkap melalui contoh kasus. Oleh karenanya, Peneliti menggunakan tulisan kedua untuk mendukung penelitian ini. Tulisan tersebut mendeskripsikan interaksi antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara dalam model pelengkap di Pakistan.

Tulisan kedua berasal dari Sansom (2011) yang mendeskripsikan suatu contoh kasus yang melibatkan interaksi antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara. Dengan latar belakang masalah sanitasi di beberapa negara di Asia Selatan dan mendeskripsikan interaksi antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara, Sansom (2011) menjabarkan tiga contoh kasus di tiga negara berbeda di Asia Selatan dan Peneliti membatasi tulisan Sansom (2011)

hanya pada kasus sanitasi di Pakistan. Khususnya pada interaksi OPP dengan Pemerintah Pakistan.

The Orangi Pilot Project (OPP) merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang dibentuk di tahun 1980 dan terlibat dalam mengatasi masalah sanitasi di Pakistan. Organisasi ini merupakan organisasi non-profit yang dibiayai sendiri oleh anggotanya. OPP bekerja dengan masyarakat menengah ke bawah dalam pembuatan selokan. Target dari OPP adalah mengurangi masalah sanitasi di wilayah Orangi, Karachi, Pakistan. Wilayah tersebut termasuk dalam wilayah yang tidak bisa dijangkau oleh pemerintah. Maka dari itu, OPP-RTI melengkapi peran pemerintah dengan bekerja sama dengan pemerintah.

Pada program sanitasi dengan biaya terjangkau, OPP-RTI bekerja sama dengan Pemerintah Pakistan. Pemerintah menyediakan fasilitas sosial dan dukungan teknis kepada masyarakat Orangi dalam pembuatan selokan di rumah warga. Bantuan dari OPP-RTI merupakan distribusi jangkauan selokan sampai pada rumah warga di pelosok. Hal ini telah menguntungkan 865.000 warga. Pemerintah Pakistan percaya dengan OPP karena keterbukaannya pada opini pemerintah dan laporan yang mendetail dari lapangan. OPP memerlukan pemerintah dalam dukungan finansial. Kedua pihak tersebut saling membutuhkan dan membentuk suatu interaksi. Aktivitas OPP dalam melengkapi peran pemerintah untuk

mendistribusikan selokan ke daerah pelosok membuat interaksi yang terbentuk sesuai dengan model pelengkap atau komplementer.

Dari kedua tulisan tersebut, Peneliti menggunakan konsep-konsep yang dapat digunakan dalam menggambarkan interaksi antara organisasi internasional non-pemerintah dan negara pada suatu kampanye yang menargetkan perusahaan internasional. Organisasi internasional non-pemerintah yang bekerja sama dengan pemerintah untuk meraih perhatian perusahaan internasional merupakan fokus dari penelitian ini. Maka itu, penelitian ini akan menggunakan konsep dari kedua tulisan dalam Kajian Pustaka dan membuat penelitian ini lebih terarah. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada organisasi internasional non-pemerintah, yang mana berasal dari suatu negara, yang berinteraksi dengan pemerintah dari negara lain terkait permasalahan lingkungan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penjabaran penelitian ini sesuai dengan data yang dikumpulkan berupa tulisan, grafik, tabel dan gambar yang sesuai dengan topik yang diteliti yaitu interaksi dari organisasi internasional non-pemerintah *Mighty Earth* dengan Pemerintah Pantai Gading dalam isu deforestasi di Pantai Gading.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari berbagai

literatur ilmiah seperti buku, *e-book*, situs resmi, pemberitaan media massa, dan jurnal atau dokumen yang ditulis oleh akademisi dan/atau praktisi dengan topik yang terkait dengan penelitian ini. Literatur ilmiah yang digunakan seperti buku-buku kajian Hubungan Internasional atau isu terkait seperti buku tentang organisasi internasional non-pemerintah dalam Hubungan Internasional. Situs resmi yang digunakan seperti situs resmi *Mighty Earth* dan media sosial resmi dari *Mighty Earth* yaitu *Facebook* dan *Twitter*. Sumber data yang digunakan terkait pada interaksi dari organisasi internasional non-pemerintah dengan pemerintah dalam isu lingkungan.

Peneliti kajian Hubungan Internasional melakukan penelitian menggunakan tingkat analisis. Penelitian menggunakan sistem internasional sebagai tingkat analisis. Hal tersebut digunakan karena Peneliti melihat organisasi internasional non-pemerintah sebagai aktor penelitian. Organisasi internasional non-pemerintah yang dimaksud adalah *Mighty Earth* dalam kampanye mengatasi deforestasi di Pantai Gading.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang terkait pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode dokumenter dan metode penelusuran data *online*. Metode dokumenter merupakan cara pengumpulan data melalui penelusuran data historis. Cara ini digunakan untuk menelusuri dokumen-dokumen seperti otobiografi,

buku-buku catatan, klipng, dokumen pemerintah atau swasta, dokumen di situs *online*, dan dokumen lainnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini seperti dokumen dari *Mighty Earth* tentang *Chocolate's Dark Secret*. Peneliti juga menggunakan metode penelusuran data *online* seperti situs internet atau media jaringan lainnya. Metode penelusuran data *online* dalam penelitian ini dapat dilihat dari sumber data yang didapat dari situs *online* seperti *The Guardian*, *Mighty Earth* dan situs lainnya terkait informasi tentang deforestasi di Pantai Gading.

Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data disajikan dengan menggunakan teknik penyajian data. Pada penelitian ini, data yang disajikan dalam bentuk narasi berupa gambaran kasus deforestasi di Pantai Gading, keterlibatan organisasi internasional non-pemerintah *Mighty Earth* dalam kasus tersebut, dan bagaimana interaksi dari organisasi internasional non-pemerintah *Mighty Earth* dengan Pemerintah Pantai Gading dalam isu deforestasi di Pantai Gading.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membagi hasil dan pembahasan dengan beberapa sub-bagian.

Mighty Earth dan Deforestasi

Mighty Earth merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang didirikan oleh Henry Waxman di tahun 2016 di Washington D.C., Amerika Serikat. Organisasi ini merupakan organisasi

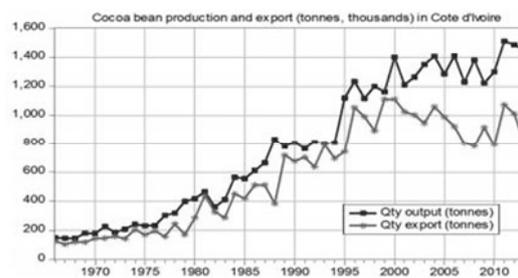
non-profit yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan di berbagai negara (Willets, n.d.). Untuk mendukung aktivitasnya, *Mighty Earth* juga menerima pendanaan dari organisasi sponsor (Lang, 2014) dan donasi dari publik melalui situs resmi mereka. Deforestasi merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian organisasi ini. *Mighty Earth* dalam menjalankan tujuannya lebih banyak menggunakan metode kampanye. *Mighty Earth* juga memiliki hubungan dengan beberapa organisasi lain dalam mendukung aktivitasnya. *Mighty Earth* terlibat dalam isu deforestasi lebih banyak menggunakan strategi kampanye. Hal tersebut juga dilakukan dalam masalah deforestasi di Pantai Gading tahun 2017.

Deforestasi Di Pantai Gading Dan Industri Coklat

Industri coklat dan deforestasi merupakan dua hal yang memperlihatkan hubungan ekonomi dan lingkungan yang terjadi di Pantai Gading. Pantai Gading, sebagai negara produksi coklat terbesar di dunia, mengekspor bahan coklat ke perusahaan-perusahaan coklat internasional di berbagai belahan dunia. Peningkatan produksi coklat setiap tahunnya menyebabkan industri coklat menjadi prioritas bagi Pantai Gading. Seperti terlihat pada Grafik 2, produksi coklat Pantai Gading dari 122.000 ton di tahun 1965 menjadi 1.450.000 ton di tahun 2013 dari total produksi coklat dunia. Bahkan sejak tahun 2013, Pantai Gading

menggeser posisi Ghana, yang sejak tahun 1978, menjadi negara produksi coklat terbesar di dunia (N. Verter, 2016). Menurut *Child Labour Monitoring System* (2018), Pantai Gading memproduksi 41% bahan coklat di dunia di tahun 2018.

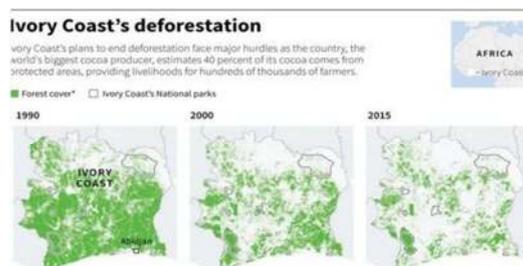
Grafik 2. Produksi dan Ekspor Coklat di Pantai Gading Tahun 1966-2013



Sumber: N. Verter (2016)

Produksi yang terus-menerus menyebabkan kerugian lingkungan di Pantai Gading salah satunya deforestasi. Gambar 1 memperlihatkan hutan Pantai Gading yang menghilang akibat produksi coklat dari tahun 1990 sampai 2015. Wilayah yang dijadikan sebagai pusat produksi coklat berpindah-pindah karena kesuburan tanah menjadi pertimbangan dalam produksi coklat.

Gambar 1. Deforestasi di Pantai Gading Tahun 1990 sampai 2015



Sumber: *Reuters* (2017)

Pemerintah Pantai Gading menyatakan akan memerangi deforestasi di Pantai Gading dan menjadikan hutan sebagai prioritas nasional (Bavier, 2016). Salah satunya adalah *Forestry Code* 2014. Peraturan tersebut menjelaskan tentang upaya pemerintah untuk mengembalikan dan menjaga sumber daya hutan dengan mengembalikan wilayah hutan sehingga berjumlah tidak kurang dari 20% dari total wilayah Pantai Gading (UNDP, 2017). Deforestasi juga menjadi perhatian terutama pada hutan yang dilindungi. Pantai Gading juga mengikuti komitmen internasional seperti *Collective Statement Intent: The Cocoa and Forest Initiative*. Namun tingkat deforestasi yang masih tinggi di Pantai Gading membuat *Mighty Earth*, organisasi internasional non-pemerintah yang fokus pada masalah deforestasi, terlibat dengan kampanyenya.

Kampanye Chocolate's Dark Secret

Mighty Earth melakukan kampanye yang juga disebut sebagai kampanye *Chocolate's Dark Secret* secara daring (*online*) dengan memanfaatkan media sosial dan media berita daring. Kampanye yang dilakukan oleh *Mighty Earth* merupakan kampanye kesadaran publik karena memiliki tujuan untuk mengubah cara pandang beberapa aktor dan menyadarkan publik bahwa isu deforestasi yang terjadi di Pantai Gading merupakan isu yang penting. Kesadaran dari publik

tidak hanya difokuskan pada masyarakat internasional. Kampanye *Mighty Earth* di tahun 2017 menekankan pada kesadaran perusahaan coklat internasional untuk membantu mengatasi deforestasi di Pantai Gading. Selanjutnya perusahaan coklat internasional tersebut diharapkan untuk mampu bersama-sama dengan Pemerintah Pantai Gading membuat sebuah komitmen melalui kampanye ini.

Mighty Earth melakukan beberapa proses untuk mendukung argumentasi dalam kampanyenya. Proses tersebut juga sesuai dengan yang dijabarkan oleh Coe dan Kingham (2007). Pertama adalah analisis isu dan keadaan sekitar. Hal tersebut dilihat dari isu deforestasi menjadi isu yang penting di Pantai Gading karena melibatkan industri coklat. Keadaan sekitar yang diamati dilakukan dengan investigasi. *Mighty Earth* melakukan investigasi pada beberapa wilayah yang dilindungi di Pantai Gading untuk mendapat informasi khusus tentang deforestasi. Investigasi yang dilakukan meliputi wawancara dengan warga setempat serta pengambilan gambar untuk pemetaan dari satelit (*Mighty Earth*, 2017a). Informasi yang didapat dari pemerintah terkait wilayah-wilayah yang terpengaruh deforestasi membantu *Mighty Earth* dalam investigasinya.

Kedua adalah menyiapkan agenda. Dari investigasi tersebut, *Mighty Earth* menyiapkan agenda untuk menyadarkan publik bahwa perusahaan coklat internasional menjadi aktor pada isu deforestasi di Pantai Gading. Agenda

tersebut diwujudkan dengan melakukan kampanye. Selain itu materi kampanye sangat penting untuk menarik perhatian baik masyarakat internasional maupun perusahaan coklat internasional. Maka dilakukanlah strategi kampanye oleh *Mighty Earth*. Lalu yang ketiga adalah *Mighty Earth* menyusun strategi kampanye agar menarik perhatian masyarakat internasional dan juga perusahaan coklat internasional yang beroperasi di Pantai Gading. Untuk keberhasilan kampanye tersebut, data dari narasumber menjadi sangat penting. Maka *Mighty Earth* melakukan investigasi langsung ke Pantai Gading dengan bantuan donor dari *Arcus Foundation*. *Mighty Earth* melakukan wawancara langsung pada masyarakat setempat yang sekaligus sebagai petani coklat tentang keadaan di wilayah tersebut. Dalam wawancara tersebut, *Mighty Earth* menemukan fakta bahwa industri coklat terlibat dalam deforestasi di Pantai Gading. mendekati Pemerintah Pantai Gading untuk mendapatkan ijin masuk ke Pantai Gading. Ijin dari Pemerintah Pantai Gading tersebut juga berlaku pada pengadaan wawancara dengan masyarakat setempat yang juga sebagai petani coklat. Selain narasumber dari masyarakat setempat, *Mighty Earth* juga mewawancarai salah satu perusahaan coklat internasional yang beroperasi di Pantai Gading. Perusahaan coklat internasional tersebut adalah *Barry Callebaut*. Perusahaan tersebut membenarkan pernyataan bahwa bahan baku coklatnya berasal dari wilayah yang

dilindungi di Pantai Gading yang juga mengalami deforestasi (The Guardian, 2017). Pernyataan dari salah satu perusahaan coklat tersebut membantu kampanye dari *Mighty Earth* dalam menyerang perusahaan coklat lainnya.

Keempat, *Mighty Earth* membentuk perencanaan dengan bekerja sama dengan media berita daring. Pada masa investigasi, *Mighty Earth* turut mengundang media berita *The Guardian* untuk meliput atau mendokumentasikan keadaan yang sebenarnya bersama-sama. Hal tersebut membuat hasil investigasi *Mighty Earth* menjadi berita utama di *The Guardian* dan berita daring lainnya seperti *Confectionerynews*, *Sciencedaily*, *New York Post*, dan *O.W.N News and Network*.

Pemberitaan dari berbagai media daring tersebut membuat tujuan dari kampanye *Chocolate's Dark Secret* mampu diterima oleh masyarakat internasional. Selain itu, *Mighty Earth* bekerja sama dengan *MapHubs* untuk mengambil gambar, video dan pemetaan wilayah deforestasi di Pantai Gading melalui satelit (*Mighty Earth*, 2017b). Gambar dan video yang didapat dari satelit membantu *Mighty Earth* untuk mendapat perhatian dari masyarakat internasional pada kampanyenya. Gambar dan video kerusakan yang disebabkan oleh deforestasi menggugah perasaan masyarakat internasional dan hal tersebut yang dimanfaatkan oleh *Mighty Earth* untuk menyukseskan kampanyenya. Kelima, aksi kampanye *Mighty Earth* dilakukan secara daring atau *online*. Aksi

tersebut memanfaatkan media sosial yang dimiliki oleh *Mighty Earth* dan juga bekerja sama dengan media berita daring. Kampanye yang dilakukan oleh *Mighty Earth* berpedomankan pada hasil investigasi berupa publikasi *Chocolate's Dark Secret*. Publikasi tersebut berisikan hasil investigasi, gambar-gambar deforestasi, dan juga disertakan sebuah video yang didapat dari satelit. Kampanye secara daring ini dimanfaatkan oleh *Mighty Earth* untuk menarik perhatian masyarakat internasional

Kampanye yang dilakukan menargetkan pada masyarakat internasional, perusahaan coklat internasional dan Pemerintah Pantai Gading. Pertama, pada masyarakat internasional, *Mighty Earth* aktif memberi informasi mengenai perkembangan deforestasi dan komitmen dari aktor terlibat seperti perusahaan coklat internasional dan Pemerintah Pantai Gading dalam mengatasi deforestasi. Penyampaian informasi tersebut disebar melalui media sosial *Mighty Earth* dan media berita daring. Selain itu *Mighty Earth* menyertakan foto dan video pada kampanye agar masyarakat tidak sulit menyerap informasi. *Mighty Earth* melihat bahwa masyarakat sebagai konsumen coklat memiliki peran penting dalam menekan perusahaan coklat internasional. Kedua, pada perusahaan coklat internasional, publikasi yang dikeluarkan oleh *Mighty Earth*, menyudutkan perusahaan tersebut karena berperan sebagai aktor penting dalam

deforestasi di Pantai Gading. *Mighty Earth* mengarahkan perusahaan coklat internasional untuk ikut serta pada *Joint Framework For Action Cote d'Ivoire* di akhir tahun 2017. Adanya peningkatan jumlah ini karena salah satu perusahaan coklat sudah membenarkan terlibat dalam deforestasi di Pantai Gading dan perusahaan coklat lain merasa disudutkan. Publikasi dari kampanye *Mighty Earth* telah menjadi berita utama di beberapa media berita daring yang menyebabkan penyebaran informasi pada konsumen coklat (masyarakat) menjadi efektif.

Selanjutnya, Pemerintah Pantai Gading selaku aktor utama deforestasi di negara tersebut. Kampanye *Mighty Earth* yang dilakukan adalah dengan melakukan presentasi di depan para petinggi Pantai Gading. Para petinggi Pantai Gading yang mengikuti presentasi tersebut adalah Menteri Agrikultur, Hutan dan Perencanaan, Perwakilan Perdana Menteri, Penasihat Lingkungan Presiden, Badan Pemetaan Nasional, dan Dewan Perwakilan Pantai Gading (Paris, 2018). Presentasi tersebut merupakan bagian dari kampanye karena berisi hasil dari investigasi dan bertujuan agar Pemerintah Pantai Gading lebih memperhatikan keadaan deforestasi di wilayahnya. Pantai Gading memiliki hak absolut pada hal-hal yang terjadi di wilayahnya. Maka apabila ada kampanye yang memiliki keterkaitan pada wilayahnya, Pantai Gading memiliki kewenangan untuk mengizinkan atau menolak. *Mighty Earth* sebagai organisasi yang menyelenggarakan

kampanye tentu saja memerlukan keterlibatan Pantai Gading agar kampanyenya berjalan lancar. Namun Pantai Gading juga membutuhkan *Mighty Earth* dalam mengatasi deforestasi di wilayahnya. Maka terjadilah sebuah hubungan antara *Mighty Earth* dan Pemerintah Pantai Gading dalam isu deforestasi di Pantai Gading.

Peneliti menjabarkan interaksi *Mighty Earth* dan Pemerintah Pantai Gading dalam upaya mengatasi deforestasi di negara tersebut dengan menggunakan tulisan Coston (1998) yang menyebutkan bahwa hubungan antara NGO dan negara didasari dari kebutuhan keterlibatan NGO dan isu yang tidak bisa dijangkau atau kurang diperhatikan oleh negara. Pemerintah Pantai Gading mulai tahun 2012 untuk mengatasi deforestasi terutama di wilayah yang dilindungi adalah dengan menghentikan produksi coklat ilegal di wilayah dilindungi dan mengusir masyarakat yang tinggal di dalam area yang dilindungi. Pada tahun 2016, Pemerintah Pantai Gading mengusir sekitar 53.000 orang yang tinggal secara ilegal di wilayah Mont Peko dan memproduksi coklat secara ilegal di tempat tersebut (Aboa dan Bavier, 2016). Pemerintah Pantai Gading menargetkan masyarakat yang tinggal dan memanfaatkan sumber daya di wilayah yang dilindungi sebagai strategi dalam mengatasi deforestasi di Pantai Gading. Sehingga, perusahaan coklat internasional sebagai aktor penting terjadinya deforestasi di Pantai Gading kurang diperhatikan.

Upaya yang dilakukan oleh *Mighty Earth* dan Pemerintah Pantai Gading dalam mengatasi deforestasi di Pantai Gading membentuk sebuah hubungan pelengkap atau komplementer (Najam, 2000). Hubungan tersebut dibentuk dari keadaan saling melengkapi satu sama lain. *Mighty Earth* yang menasar perusahaan coklat internasional melengkapi upaya Pemerintah Pantai Gading yang belum melibatkan mereka dalam penanganan deforestasi. Pemerintah Pantai Gading melalui kampanye yang dilakukan oleh *Mighty Earth* mampu menarik perhatian aktor yang dianggap utama sebagai penyebab deforestasi yaitu perusahaan coklat internasional. Hubungan tersebut oleh Seibel (1992) dijelaskan sebagai bentuk keuntungan komparatif.

Model komplementer atau pelengkap yang diperkenalkan oleh Najam (2000) dengan Model 4C-nya, juga diaplikasikan dalam penelitian ini. Interaksi antara *Mighty Earth* dan pemerintah Pantai Gading sesuai dengan model komplementer karena memiliki tujuan yang sama dengan strategi yang berbeda. Tujuan untuk mengatasi deforestasi merupakan tujuan dari kedua pihak tersebut. Penyelesaian masalah deforestasi di tingkat internasional merupakan tujuan didirikannya *Mighty Earth*. Tujuan tersebut merupakan satu dari tiga tujuan utama *Mighty Earth*. Sedangkan bagi Pemerintah Pantai Gading mengatasi deforestasi di negaranya merupakan salah satu poin dari kebijakan *Forestry Code* 2014. Namun dua pihak tersebut memiliki

strategi yang berbeda. Strategi dari *Mighty Earth* adalah melakukan kampanye yang menargetkan perhatian publik. Sedangkan Pemerintah Pantai Gading melakukan pengusiran pada masyarakat Pantai Gading untuk mengatasi deforestasi di negaranya terutama di wilayah yang dilindungi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan deskripsi tentang interaksi antara organisasi internasional non-pemerintah dengan pemerintah suatu negara dalam isu lingkungan dari adanya suatu kampanye. *Mighty Earth* sebagai organisasi internasional non-pemerintah berinteraksi dengan Pemerintah Pantai Gading dalam mengatasi deforestasi di Pantai Gading. Isu deforestasi yang terjadi di Pantai Gading menjadi perhatian penting karena melibatkan industri utama Pantai Gading. Industri tersebut adalah industri coklat yang mana perusahaan coklat internasional berperan dalam deforestasi tersebut. Maka, *Mighty Earth* melakukan kampanye *Chocolate's Dark Secret* untuk meraih perhatian perusahaan coklat internasional yang tidak bisa dijangkau oleh Pemerintah Pantai Gading.

Peneliti menyimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh *Mighty Earth* dengan Pemerintah Pantai Gading didasari oleh keuntungan komparatif dengan tujuan untuk mengatasi deforestasi di Pantai Gading. Keuntungan tersebut didapat dari tujuan yang sama walaupun dengan

strategi yang berbeda. Tujuan *Mighty Earth* dan Pemerintah Pantai Gading adalah mengatasi deforestasi di Pantai Gading. Strategi yang dilakukan oleh *Mighty Earth* adalah kampanye sedangkan Pemerintah Pantai Gading mengikuti perjanjian internasional dan memperbaharui kebijakan kehutanannya. Interaksi ini sama-sama menguntungkan kedua belah pihak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aboa, Ange dan Joe Bauier, 2016, *Ivory Coast Evicts Thousand of Cocoa Farmers to Save Forest*, diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-ivorycoast-forests-cocoa/ivory-coast-evicts-thousands-of-cocoa-farmers-to-save-forests-idUSKCN11C0IB> [16 Juli 2019]
- Anderson, Richard, 2011, *Ivory Coast Crisis: Impact on the International Cocoa Trade*, diakses dari <https://www.bbc.com/news/business-12677418> [18 April 2019]
- Bavier, Joe, 2016, *Ivory Coast Farmers Face Eviction, Extortion In Drive To Save Forests*, diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-ivorycoast-cocoa-forests-idUSKCN0Z01Z6> [18 Mei 2019]
- Coston, Jennifer M., 1998, *A Model and Typology of Government-NGO Relationships*, *Jurnal Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* Vol. 27, Sage Publications
- Child Labour Monitoring System, 2018, *Challenges of Cocoa Economy in Cote d'Ivoire*, diakses dari: <http://www.cacao.gouv.ci/index.php?r>

- ubrique=1.1.6&langue=en [15 Mei 2019]
- multiple-hurdles-idUSKBN1HQ1V3 [15 Maret 2019]
- Lang, S. (2014). *NGOs, Civil Society, and the Public Sphere*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mighty Earth, 2017a, *The Chocolate Crisis: Mighty Earth Research Reveals Massive Deforestation Connected to World's Largest Chocolate Sellers*, diakses dari www.mightyearth.org/the-chocolate-crisis [23 Desember 2018]
- Mighty Earth, 2017b, *Mighty Earth's Rapid Response Monitoring System*, diakses dari <http://www.mightyearth.org/rapidresponse/> [25 April 2019]
- Mighty Earth, 2018, About Us, diakses dari www.mightyearth.org [25 Januari 2019]
- Najam, Adil, 2000, *The Four-C's of Third Sector-Government Relations: Cooperation, Confrontation, Complementarity, and Co-optation*, *Jurnal Nonprofit Management & Leadership* Volume 10, Jossey-Bass
- Paris, Wendy, 2018, *A Mighty Grant with Modest Support This Environmental Group Achieved Big Changes*, diakses dari: <https://www.insidephilanthropy.com/home/2018/3/23/a-mighty-grant-with-modest-support-this-environmental-group-achieved-big-changes> [21 Februari 2019]
- Reuters, 2017, *Explainer: Plans to End Cocoa Deforestation Face Multiple Hurdles*, diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-cocoa-sustainability-forests/explainer-plans-to-end-cocoa-deforestation-face-multiple-hurdles-idUSKBN1HQ1V3> [15 Maret 2019]
- Salomon, Lester. M., 1994, *The Rise of the Nonprofit Sector*, Foreign Affairs
- Sansom, Kevin, 2011, *Complementary Roles? NGO-Government Relations For Community-Based Sanitation in South Asia*, *Jurnal Administrasi Publik dan Pengembangan*, Inggris, Wiley Online Library
- Seibel, W., 1992, *Government-Nonprofit Relationships in a Comparative Perspective: The Cases of France and Germany*, Dalam K. D. McCarthy, V. A. Hodgkinson, R. D. Sumariwalla, et.al., *The Nonprofit Sector in the Global Community: Voices from Many Nations*, San Francisco: Jossey-Bass
- The Guardian, 2015, *Ivory Coast President Tours Country's First Chocolate Factory*, diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2015/may/20/ivory-coast-president-tours-country-s-first-chocolate-factory> [24 Desember 2018]
- The Guardian, 2017, *Chocolate industry drives rainforest disaster in Ivory Coast*, diakses dari <https://www.theguardian.com/environment/2017/sep/13/chocolate-industry-drives-rainforest-disaster-in-ivory-coast> [18 Desember 2018]
- UNDP, 2017, *Forest Friendly Cocoa in CoteD'Ivoire*, Publikasi Bulan Juli 2017. Diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.undp.org/content/dam/gp-commodities/docs/UNDP_GCP_%2520Forest%2520Friendly%2520Cocoa%2520Note%25202017.pdf&ved=2ahUKewjU6b3g1YPhAhWaYisKHV83AnEQFjAAegQIBBA

B&usg=AOvVaw3dqpkTCuutNB9JID3
4-DsH [15 Maret 2019]

Verter, N., 2016. *Cocoa export performance in the world's largest producer. Bulg. J. Agric. Sci.*, Researchgate

Willets, Peter, n.d. *What is a Non-Governmental Organization*, dalam *Non-Governmental Organization*, London, City University